

ANALISIS KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN NOTASI KHUSUS B PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) MENGGUNAKAN METODE OHLSON O-SCORE BANKRUPTCY ANALYSIS OF COMPANIES WITH SPECIAL NOTATION B ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) USING THE OHLSON O-SCORE METHOD

Rahmat Isra Putra¹, Fanny Oktivia Denovis², Yurniati³

^{1,2,3}Program Studi Aktuaria, Fakultas Sains Teknologi dan Pendidikan, Universitas Tamansiswa Padang

rahmatisra@gmail.com¹, fannyoktivia29@gmail.com², yurniati028@gmail.com³

Email Korespondensi: fannyoktivia29@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze the bankruptcy of special notation companies "B" on the Indonesia Stock Exchange using the Ohlson O-score method. The type of research used in this research is quantitative descriptive. Using a sampling method, namely purposive sampling with the criteria of companies that have reported financial on the IDX in 2023, with the population taken in this research being all special notation B companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2023. The type of research used in this research is quantitative descriptive using a purposive sampling method sampling with the criteria of companies that have reported their finances on the IDX in 2023, with the population taken in this research being all special notation B companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2023. The data used in this research is secondary data in the form company annual financial report data with special notation B on the IDX. The Ohlson O-Score Model calculation formula also requires Indonesian GNP index data. The secondary data source, namely the financial report of the company with special notation B on the IDX, which is used in this research, comes from the website of the Indonesian Stock Exchange, namely www.idx.co.id. Meanwhile, Indonesia's GNP index data was obtained from www.bps.go.id.

Key words: bankruptcy, financial distress, Ohlson O-Score method.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan notasi khusus "B" di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Ohlson O-score. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang telah melaporkan keuangan pada BEI pada tahun 2023, dengan populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan notasi khusus B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang telah melaporkan keuangan pada BEI pada tahun 2023, dengan populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan notasi khusus B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan notasi khusus B di BEI. Di dalam formula perhitungan Model Ohson O-Score juga diperlukan data GNP index Indonesia. Sumber data sekunder yakni laporan keuangan perusahaan notasi khusus B di BEI yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari website milik Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sedangkan data GNP index Indonesia diperoleh dari www.bps.go.id.

Kata kunci: kebangkrutan, *financial distress*, metode *Ohlson O-Score*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan perusahaan merupakan sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Sederhananya, laporan keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas. Setiap detail laporan keuangan akan sangat dibutuhkan untuk evaluasi perusahaan. Laporan keuangan perusahaan juga menjadi acuan bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode. Dengan adanya laporan keuangan perusahaan, seorang investor atau kreditur bisa mengetahui berapa banyak

laba dan rugi yang di dapat perusahaan dalam satu periode.

Pada dasarnya, tujuan investor adalah mendapatkan keuntungan di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat menjadi gambaran untuk menilai situasi perusahaan sebagai landasan berinvestasi. Dengan kata lain, manfaat laporan keuangan bagi investor adalah membantu mereka membuat keputusan. Investor bisa memulai, melanjutkan, menambah, mengurangi, atau menarik investasi di suatu perusahaan dengan laporan ini.

Hal yang dikhawatirkan oleh seorang investor adalah saham tempat mereka berinvestasi akan bangkrut atau delisting. Ini biasanya adalah perusahaan bermasalah

yang harga sahamnya anjlok di pasar negosiasi sehingga meskipun dijual maka belum tentu menarik minat pembeli.

Adapun penyebab dari delisting perusahaan yaitu delisting sukarela (*voluntary delisting*) dan delisting paksa (*force delisting*). Delisting saham secara sukarela yang diajukan oleh emiten sendiri karena alasan tertentu, biasanya delisting ini terjadi karena beberapa penyebab diantaranya, emiten menghentikan operasi, bangkrut, terjadi merger, tidak memenuhi persyaratan otoritas bursa, atau ingin menjadi perusahaan tertutup. Kerap kali delisting sukarela mengindikasikan kesehatan keuangan perusahaan atau tata kelola perusahaan yang kurang baik. Selain itu, delisting juga bisa terjadi karena volume perdagangan saham yang rendah. Dalam delisting sukarela ini, pemegang saham akan menerima hak-haknya karena ada kewajiban emiten untuk menyerap saham di publik pada harga yang wajar.

Untuk mencegah atau meminimalisir risiko- risiko kegagalan yang akan terjadi pada suatu perusahaan maka dari itu diperlukan alat untuk memprediksi financial distress sebagai informasi awal sebelum terjadi kebangkrutan suatu perusahaan. Prediksi financial distress (kesulitan keuangan) yang akurat menjadi hal yang sangat krusial bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan financial distress umumnya dapat mengarah pada kebangkrutan atau kegagalan sebuah perusahaan. Dengan mengetahui tingkat prediksi financial distress, perusahaan dapat segera melakukan tindakan proteksi bisnis lebih baik atau bertindak untuk mengurangi resiko kerugian bisnis atau bahkan menghindarinya (Christianti, 2013).

Penelitian mengenai prediksi financial distress telah banyak berkembang baik di dunia Internasional maupun di Indonesia. Model yang dianggap paling populer digunakan sebagai alat analisis prediksi, yaitu model prediksi Altman (*Z- score*), akan tetapi model Altman *z-score* sebagai model prediksi kebangkrutan memiliki beberapa kelemahan, terutama yaitu nilai *Z-Score* bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan.

Untuk menutupi kekurangan dari metode Altman *z-score* tersebut, maka ditemukanlah metode baru yang disebut model Ohlson *O-score*. Ohlson *O-Score* ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode Multiple Discriminant Analysis yang ditemukan Altman pada tahun 1968. Sebagai tandingannya, *O-score* menggunakan logistic regression dalam perhitungannya. Menurut Ghozali (2011), logistic regression sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Model Altman menggunakan multiple discriminant analysis (MDA) dengan asumsi data harus berdistribusi normal lalu Ohlson mencoba mengatasi kelemahan model MDA dengan menggunakan regresi logit (Wang and Campbell, 2010).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Perusahaan

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997, pengertian perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus- menerus untuk memperoleh keuntungan, baik yang di selenggarakan oleh perseorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah Indonesia.

Tujuan perusahaan adalah memanfaatkan sumber daya manusia dan alam untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang bermutu tinggi agar bisa menciptakan keuntungan sebanyak- banyaknya.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2012).

Kasmir (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

2.3 Financial Distress

Financial distress sering kali disamakan dengan istilah kebangkrutan. Padahal pengertian antara financial distress dan kebangkrutan berbeda. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Financial distress hanyalah salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan. Nikmah, Dinna Dwi Sulestari 38 Tidak berarti semua perusahaan yang mengalami financial distress akan berakhir pada kebangkrutan. Ross et al., (2008) dalam Rifqi (2009) mendefinisikan financial distress menjadi 4 jenis yaitu: *business failure*, yaitu saat bisnis dihentikan dengan kreditur menanggung kerugiannya (hutangnya tidak dibayar, legal bankruptcy, yaitu saat perusahaan atau kreditur mengajukan permohonan bangkrut kepada pengadilan, *technical insolvency*, yaitu saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban dan financial accounting insolvency, yaitu saat total nilai buku utang melebihi total nilai buku aset

2.4 Kebangkrutan

Menurut (Dietrich, 2015) kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat parah. (Liang, et al., 73) mengatakan bahwa tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*)

2.5 Model Prediksi Kebangkrutan

1. Model Altman

Pada tahun 1983 dan 1984, Altman melakukan survey model-model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan pada beberapa negara. Melalui penelitian tersebut ditemukan nilai Z yang baru untuk perusahaan yang go- public, dan ternyata metode Z-Score Altman memiliki tingkat prediksi yang cukup baik hingga 95% (Hanafi & Halim, 2016).

2. Model Springate

Gordon L.V Springate pada 1978 melakukan penelitian yang menghasilkan model prediksi kebangkrutan dengan mengikuti prosedur model Altman. Model prediksi kebangkrutan yang kemudian dikenal sebagai model Springate ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan dari berbagai literatur (Prihanthini & Sari, 2013).

3. Model Zmijewski

Model prediksi kebangkrutan yang dihasilkan Zmijewski (1983) merupakan hasil review studi pada bidang kebangkrutan selama 20 tahun. Rasio keuangan yang digunakan pada model ini dipilih dari rasio keuangan yang telah digunakan pada penelitian terdahulu dengan sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut dan 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972- 1978 dijadikan sampel (Purnajaya & Merkusiwati, 2014).

4. Model Taffler

Model ini dipublikasikan pada tahun 1977. Konstruksi model ini didasarkan pada model Altman dan model ini juga didasarkan pada metode analisis diskriminan (Taffler, 1982).

5. Model Fulmer

Fulmer pada tahun 1984 menggunakan metode step-wise Multiple Discriminate Analysis (MDA) untuk melakukan evaluasi 40 rasio keuangan yang digunakan pada sampel 60 perusahaan, yang terdiri dari 30 perusahaan gagal dan 30 perusahaan sukses (Parquinda & Azizah, 2019).

6. Model Ohlson

Ohlson O-Score ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode Multiple Discriminant Analysis yang ditemukan Altman pada tahun 1968. Sebagaiandingannya, O-score menggunakan logistic regression dalam perhitungannya. Menurut Ghozali (2011), logistic regression sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

2.6 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain

dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. (Bab 1, Pasal 1, Angka 4, UU RI No. 8 1995 tentang Pasar Modal). Sementara itu Efek merupakan surat berharga seperti surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan kontrak investasi koektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek.

Bursa Efek Indonesia sendiri memberikan notasi khusus terhadap perusahaan notasi khusus saham adalah sebuah peringatan yang diberikan oleh BEI kepada para investor terkait kondisi emiten. Secara tidak langsung, notasi khusus ini juga berfungsi sebagai indikator penunjuk yang bisa membantu investor untuk mengetahui apakah emiten tersebut sedang bermasalah atau tidak.

Adapun tujuan notasi khusus saham adalah sebagai berikut.

1. Bentuk pemberian perlindungan bagi investor agar terhindar dari emiten-emiten yang bermasalah.
2. Bentuk peringatan agar setiap emiten lebih taat aturan dan tidak menghindari penyematan notasi khusus yang lebih banyak.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang telah melaporkan keuangan pada BEI pada tahun 2023, dengan populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan notasi khusus B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023.

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh data yang di perlukan yaitu laporan keuangan terakhir pada perusahaan notasi khusus B pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023
2. Mengumpulkan data GNP (Gross National Product) index Indonesia yang diperoleh dari website www.bps.go.id.
3. Menghitung rasio keuangan dengan menggunakan model Ohlson O-score
4. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari analisis data tersebut kemudian dianalisis kebangkrutan Perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan dari empat perusahaan notasi khusus B pada bursa efek Indonesia yaitu PT.Sunindo Adipersada Tbk, PT. HK Metals

Utama Tbk, Prima Alloy Steel Universal Tbk dan PT. Eterindo Wahanatama Tbk. Data tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia notasi khusus B tahun 2023. Dan data GNP di peroleh index Indonesia diperoleh dari www.bps.go.id.

Laporan keuangan tahunan dari keempat perusahaan telah dikumpulkan dengan menggunakan rasio keuangan metode Ohlson O-score, kemudian data laporan keuangan tersebut di analisis dengan model Ohlson O-score. Berikut daftar perusahaan notasi khusus B pada Bursa Efek Indonesia tahun 2023.

Tabel 4.1 Daftar perusahaan notasi khusus B pada Bursa Efek Indonesia.

No	Kode Nama	Notasi
1.	TOYS PT.Sunindo Adipersada Tbk	BLYX
2.	HKM PT HK Metals Utama Tbk	B,D,L,Y,X U
3.	PRAS Prima Alloy Steel Universal Tbk	BLYX
4.	ETWA PT. Eterindo Wahanatama Tbk	B,L,X

Sumber: <https://www.idx.co.id/id/perusahaantercatat/notasi-khusus>

4.1 Perhitungan Rasio keuangan PT. Sunindo Adipersada Tbk

Berdasarkan hasil perhitunga Ohlson O-score PT.Sunindo Adipersada Tbk pada tahun 2023 memiliki O-score sebesar -1,610970885 kurang dari cut of point 0,038 hal ini menunjukkan bahwa PT.Sunindo Adipersada Tbk tidak mengalami financial distress.

Hasil analisis rasio keuangan yang menyebabkan PT. Sunindo Adipersada tidak mengalami financial distress yaitu nilai X2 pada rasio keuangan perusahaan menghasilkan nilai rasio yang rendah yaitu sebesar 0,306075482 yang berarti menunjukkan penggunaan hutang tidak membebani total asset perusahaan. PT.Sunindo Adipersada Tbk memiliki nilai rasio X3 yang tinggi sebesar 0,663306504 yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa PT.Sunindo Adipersada Tbk memiliki pertumbuhan laba yang cukup baik sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan ini juga memiliki nilai X4 yang merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana asset lancar perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang lancar. Nilai X4 pada perusahaan ini yaitu

sebesar 0,309048 yang menunjukkan kemampuan perusahaan membiayai hutang jangka pendeknya hal ini menunjukkan baiknya kinerja perusahaan. Selain nilai X2, X3, dan X4, X5 pada PT. Sunindo Adipersada Tbk juga menunjukkan nilai yang baik dimana total hutang perusahaan tidak melebihi total nilai asset perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami financial distress.

4.2 Perhitungan Rasio keuangan PT HK Metals Utama Tbk

Berdasarkan perhitungan metode Ohlson o-score, PT. HK Metals Utama Tbk memiliki nilai CHIN (X9) sebesar 0,732516178.

Dengan nilai XI sampai dengan X9 pada PT. HK Metals Utama Tbk dapat diketahui nilai O-score perusahaan menggunakan persamaan Ohlson berikut :

$$O\text{- Score} = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

$$= -1,32 - 0,407 (1,891571009) + 6,03 (1,175708472) - 1,43 (-0,630884197) +$$

$$0,075 (8,93499097) - 2,37 (1) - 1,83 (0,234271564) + 0,285 (0,033194045) - 1,72$$

$$(0) - 0,521 (0,732516178) O\text{- Score} = 3.40729831.$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan PT HK Metals Utama Tbk tahun 2023, perusahaan memiliki nilai O- score 3.407298313 yang melebihi cut off point yang berarti perusahaan mengalami financial distress.

Hal ini disebabkan karena nilai X2 pada perusahaan yaitu sebesar 1,175708472 yang berarti perusahaan memiliki total nilai hutang melebihi total nilai asset sehingga menyebabkan perusahaan mengalami financial distress. Selain nilai X2 pada perusahaan, nilai X3 juga mempengaruhi terjadinya financial distress dengan nilai -0,630884197 yang berarti modal kerja yang dihasilkan perusahaan mengalami defisit sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mendapatkan modal kerjanya untuk menghasilkan laba yang akan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan nilai X4 memiliki nilai yang besar. Ini menunjukkan buruknya kinerja perusahaan karena, besarnya aktiva perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang. Selain itu perusahaan juga mendapatkan nilai X5 yaitu 1, yang berarti besarnya total hutang perusahaan terhadap total asset.

4.3 Perhitungan Rasio keuangan Prima Alloy Steel Universal Tbk

Berdasarkan perhitungan metode Ohlson o-score, PT. HK Metals Utama Tbk memiliki nilai CHIN (X9) sebesar 0,988478169

Dengan nilai XI sampai dengan X9 pada PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk dapat diketahui nilai O-score perusahaan dengan menggunakan persamaan Ohlson berikut :

$$O\text{- Score} = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

$$= -1,32 - 0,407 (2.468722246) + 6,03 (0,767268677) - 1,43 (0,039902602) + 0,075$$

$$(0,795602317) - 2,37(0) - 1,83(0,029645852) + 0,285(0,000599984) - 1,72(0) - 0,521(0,988478169)$$
$$O\text{-Score} = 1.735948503$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk tahun 2023, hasil O-score perusahaan adalah 1.735948503 melebihi cut off point 0,038 yang berarti perusahaan mengalami financial distress walaupun total nilai asset perusahaan lebih besar daripada total hutang perusahaan. Hasil analisis perusahaan berada pada kondisi distress karena, rasio X7 perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang digunakan untuk kegiatan operasi memiliki nilai rendah yaitu sebesar 0.000599984 yang berarti perusahaan mengalami defisit sehingga tidak dapat membiayai kegiatan operasinya.

4.4 Perhitungan Rasio keuangan PT. Eterindo Wahanatama Tbk

Berdasarkan perhitungan metode Ohlson-score, PT. Eterindo Wahanatama Tbk memiliki nilai CHIN (X9) sebesar -0,574176376. Dengan nilai XI sampai dengan X9 pada PT. HK Metals Utama Tbk dapat diketahui nilai O-score perusahaan menggunakan persamaan Ohlson berikut :
$$O\text{-Score} = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9 = -1,32 - 0,407(2,241931322) + 6,03(1,455230146) - 1,43(-0,45412213) + 0,075(7,436193126) - 2,37(1) - 1,83(0,008517171) + 0,285(0,001480016) - 1,72(0) - 0,521(-0,574176376)$$
 O-Score = 5.668867472

PT.Eterindo Wahanatama Tbk memperoleh nilai O-Score sebesar 5.668867472 yang melebihi cut off poin 0,038 sehingga perusahaan ini dinyatakan mengalami financial distress, walaupun perusahaan memiliki rasio X1 yang menunjukkan SIZE atau ukuran perusahaan besar dengan nilai 2.241931322, yang biasanya cenderung memiliki kemungkinan mengalami financial distress lebih kecil dari perusahaan yang memiliki rasio X1 yang lebih rendah.

perusahaan pada tahun 2023. Sedangkan berdasarkan tabel 4.2, perusahaan notasi khusus B tahun 2023 dengan nilai O-Score < 0,38 adalah perusahaan PT.sunindo Adipersada Tbk yang artinya perusahaan ini diprediksi dalam keadaan baik dan tidak sedang mengalami financial distress atau tidak mengalami kebangkrutan berdasarkan hasil prediksi rasio keuangan dengan menggunakan metode Ohlson O-score.

Hasil perhitungan metode Ohlson O-score di atas dapat disimpulkan bahwa variabel X1 sampai X9 pada rasio yang dimiliki metode Ohlson saling memiliki keterkaitan dan dapat mengubah hasil akhir atau nilai O-score pada perusahaan. Dapat kita ketahui bahwa variabel yang mempunyai koefisien negatif pada model

Hasil analisis laporan keuangan tahun 2023 pada PT. Eterindo Wahanatama Tbk menunjukkan banyak kelemahan pada rasio keuangan perusahaan yaitu pada rasio X2 yang besar yaitu 1.455230146 yang berarti total hutang perusahaan tidak tertutupi oleh total asset yang dimiliki. Selain nilai X2, nilai X3 pada rasio keuangan PT. Eterindo Wahanatama Tbk juga menjadi sebab perusahaan mengalami financial distress karena PT. Eterindo Wahanatama Tbk memiliki nilai X3 - 0.45412213 yang berarti modal kerja yang dimiliki perusahaan mengalami defisit sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mendapatkan modal kerjanya untuk menghasilkan laba yang akan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan, hal ini juga mengakibatkan menurunnya reputasi perusahaan sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Rasio X4 pada perusahaan ini memiliki nilai 7.436193126 yang berarti terlalu besarnya nilai hutang lancar sehingga perusahaan tidak dapat membiayai dengan asset lancar perusahaan. Nilai X5 PT. Eterindo Wahanatama Tbk juga menjadi penyebab perusahaan mengalami financial distress karena memiliki nilai rasio 1 yang berarti besarnya total nilai hutang perusahaan dibandingkan nilai total asset. Pada nilai X7 menunjukkan nilai yang rendah yaitu sebesar 0.001480016 yang berarti perusahaan mengalami defisit sehingga tidak dapat membiayai kegiatan operasinya dan nilai rasio X9 yang merupakan rasio modal kerja dibandingkan total aktiva dan laba bersih, pada perhitungan rasio laporan keuangan PT. Eterindo Wahanatama Tbk menunjukkan nilai -0.574176376 yang berarti mengalami defisit yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga hal ini menjadi sebab PT. Eterindo Wahanatama Tbk mengalami financial distress.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan Hasil Perhitungan, perusahaan notasi khusus B tahun 2023 dengan nilai O-Score > 0,38 adalah perusahaan PT. HK Metals Utama Tbk, Prima Alloy Steel Universal Tbk dan PT.Eterindo Wahanatama Tbk yang artinya perusahaan tersebut di prediksi dalam keadaan financial distress dan akan mengalami kebangkrutan berdasarkan laporan keuangan

Ohlson dapat mengurangi nilai O-score yang berarti memperkecil kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan, dalam hal ini variabel yang mengurangi nilai O-score adalah X1 (SIZE), X3 (WCTA), X6 (NITA), dan X9 (CHIN), sedangkan variabel yang menambah atau memperbesar nilai O-score yang berarti menyebabkan bertambah besarnya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu variabel X2 (TLTA), X4 (CLCA), X5 (OENEG), X7 (CFOTL) dan X8 (INTWO).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian prediksi financial distress pada perusahaan notasi khusus B Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 yaitu PT. Sunindo Adipersada Tbk, PT HK Metals Utama Tbk, Prima Alloy Steel Universal Tbk dan PT. Eterindo Wahanatama Tbk, dapat disimpulkan bahwa menggunakan model prediksi kebangkrutan dengan metode Ohlson O-score dapat kita ketahui perusahaan notasi khusus B yang sedang mengalami financial distress dan perusahaan yang tidak mengalami financial distress atau dalam keadaan keuangan yang sehat. Diketahui bahwa perusahaan yang mendapatkan nilai O-score > 0,38 adalah perusahaan yang sedang mengalami financial distress sedangkan perusahaan yang mendapatkan nilai O-score < 0,38 adalah perusahaan yang tidak dalam keadaan financial distress.

Hasil perhitungan metode Ohlson O-score pada penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel X1 sampai X9 pada rasio yang dimiliki metode Ohlson masing-masing dapat mengubah hasil akhir atau nilai O-score pada perusahaan. Dapat kita ketahui bahwa variabel yang mempunyai koefisien negatif pada model Ohlson dapat mengurangi nilai O-score sehingga, bertambah besar nilai dari variabel-variabel ini berarti memperkecil kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan, dalam hal ini variabel yang mengurangi nilai O-score adalah X1 (SIZE), X3 (WCTA), X6 (NITA), dan X9 (CHIN), sedangkan variabel yang menambah nilai O-score yang berarti menyebabkan bertambah besarnya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu variabel X2 (TLTA), X4 (CLCA), X5 (OENEG), X7 (CFOTL) dan X8 (INTWO) sehingga, bertambah besarnya nilai variabel-variabel ini akan semakin memperbesar nilai O-score pada perusahaan.

Pada penelitian ini perusahaan yang memiliki nilai O-score dibawah cut off point 0,038 adalah PT. Sunindo Adipersada Tbk yang memiliki nilai O-score sebesar -1,610970885 yang berarti perusahaan dalam keadaan baik. Sedangkan, pada penelitian ini perusahaan PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk juga dinyatakan mengalami financial distress walaupun memperoleh nilai dari beberapa variabel dengan koefisien negatif besar, yang berarti akan memperkecil nilai O-score pada perusahaan sehingga, perusahaan tidak dinyatakan bangkrut. Akan tetapi, hasil analisis perusahaan berada pada kondisi distress disebabkan oleh rasio yang memperbesar nilai O-score pada perusahaan memperoleh nilai yang kecil dibandingkan nilai dari rasio yang memperkecil nilai O-score pada perusahaan seperti pada rasio X7 perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang digunakan untuk kegiatan operasi memiliki nilai rendah yaitu sebesar 0.000599984 yang berarti perusahaan mengalami defisit sehingga tidak dapat membiayai kegiatan operasinya. Sehingga PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk pada penelitian ini memperoleh nilai O-score di atas cut off point yaitu sebesar 1.735948503 sehingga perusahaan dinyatakan dalam keadaan financial distress.

yang memiliki nilai O-score diatas 0,038 adalah PT. HK Metals Utama Tbk dengan nilai O-score 3,407298313, PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk dengan nilai O-score 1,735948503 dan PT. Eterindo Wahanatama Tbk dengan nilai O-score 5.668867472 yang berarti ketiga perusahaan ini dalam keadaan financial distress.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, PT. Sunindo Adipersada Tbk yang mendapatkan nilai dibawah cut of point 0,0038 sehingga perusahaan dinyatakan sehat atau tidak mengalami financial distress disebabkan oleh besarnya nilai X3 yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya, yang membuat semakin kecilnya nilai O-score, sedangkan PT. Sunindo Adipersada Tbk memiliki nilai yang rendah pada variabel-variabel yang dapat memperbesar nilai O-score pada perusahaan yaitu kecilnya nilai X2, X4 dan X5 yang diperoleh PT. Sunindo Adipersada Tbk.

PT. HK Metals Utama Tbk dan PT. Eterindo Wahanatama pada penelitian ini dinyatakan mengalami financial distress yang disebabkan perolehan nilai variabel yang nyaris sama yaitu rendahnya nilai variabel dengan koefisien negatif pada model Ohlson yang diperoleh perusahaan yaitu variabel X3 yang berarti ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan PT. HK Metals Utama Tbk dan PT. Eterindo Wahanatama memperoleh nilai yang tinggi pada variabel yang membuat nilai O-score meningkat yaitu pada variabel X2, X4 dan X5. Akan tetapi, PT. Eterindo Wahanatama memiliki nilai O-score yang jauh melebihi cut off point 0,038 yang bahkan melebihi O-score PT. HK Metals Utama Tbk yang sama-sama dinyatakan mengalami financial distress, ini dikarenakan selain nilai X3, X2, X4 dan X5, PT. Eterindo Wahanatama memiliki nilai X7 dan nilai X9 yang kecil bahkan, nilai X9 memiliki nilai paling kecil dari perusahaan lain pada penelitian ini, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba bersih perusahaan sering negatif

5.2 Saran

- Laporan keuangan perusahaan mencantumkan rasio-rasio keuangan perusahaan. Sebaiknya perusahaan juga mencantumkan hasil prediksi kebangkrutan sebagai sinyal awal guna membantu pemilik perusahaan maupun investor dalam mengambil tindakan terhadap perusahaan kedepannya.
- Hasil dari prediksi kebangkrutan pada penelitian ini hanya sebagai sinyal awal bagi pemilik, investor ataupun pihak-pihak terkait untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan, sehingga mereka dapat melakukan tindakan atau pencegahan sebelum terjadinya financial distress atau kebangkrutan
- Hasil prediksi kebangkrutan menggunakan metode Ohlson O-score ini belum sepenuhnya benar. Sehingga masih perlu melakukan prediksi dengan metode prediksi financial distress yang

lain sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat.

- d. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel periode penelitian dan juga menambah model- model prediksi kebangkrutan yang lain seperti metode Grover, Zmijewski, Altman Z-score, dan metode Springate agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Bahri, S. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan yang di Delisting di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(8), 1–22.
- [2]Christiani, Ari. (2013). Analisis Prediksi Financial Distress: Perbandingan Model Altman dan Ohlson. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 7 no.2, p. 77-89. ISSN: 1978-3116
- [3]Dietrich, J. R. (2015). Discussion of Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, pp. 83-86.
- [4]Fahmi, I. (2012). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- [5]Gepp, A. & Kuldeep, K. (2014). The Role of Survival Analysis in Financial Distress Prediction. *International Research Journal of Finance and Economics*, 6(4), pp. 13-34.
- [6]Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [7]Kasmir. (2008). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Press. Lesmana, Rico dan Surjanto, Rudi. (2004). Financial Performance Analyzing. Jakarta: PT.Gramedia.
- [8]Lestari, Sri. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. Skripsi. Surakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [9]Munawir. (2004). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty
- [10]Ohlson, J. A., 1980. "Financial Ratios and The Probabilistic Prediction of Bankruptcy", *Journal of Accounting Research*, 18:109-131